

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang sangat diperhatikan oleh instansi pemerintahan, terkhusus oleh Menteri Pendidikan. Siswa mengenyam pendidikan selama 12 tahun dengan klasifikasi menjadi 3 bagian yaitu SD atau Sekolah Dasar, SMP atau Sekolah Menengah Pertama, dan SMA atau Sekolah Menengah Akhir. Sekolah Menengah Akhir merupakan masa dimana seorang siswa yang berumur 15 sampai 18 tahun menjalani masa pubertas, yaitu masa dimana seorang siswa beranjak dari masa kanak-kanak menjadi seorang remaja yang disertai dengan banyaknya permasalahan, keinginan, dan cita-cita yang ingin mereka capai. Tak terasa masa kanak-kanak yang identik dengan senang bermain tanpa memperdulikan waktu dengan teman – temannya, membuat kelompok – kelompok kecil dalam pergaulan siswa pun harus di tinggalkan, yang telah dilalui dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya siswa akan dihadapkan dengan tanggung jawab dan tentunya permasalahan yang muncul karena ada nya perselisihan antar siswa atau dengan lingkungannya. Permasalahan yang timbul sering dialami remaja dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan dari tempat tinggalnya.

Di lingkungan keluarga dapat dipicu oleh ketidaksepahaman antara remaja tersebut dengan orang tua maupun kakak atau adik, sehingga dapat memicu sifat agresif yang ada dalam diri remaja. Sifat agresif ditimbulkan oleh tidak bisanya seorang remaja dalam meluapkan emosi dengan baik. Sifat agresif tersebut akan menimbulkan pertengkaran di dalam lingkungan keluarga, banyak pertengkaran yang terjadi sebenarnya dipicu oleh masalah yang sepele. Antara lain, ketidakseimbangan pola asuh orang tua terhadap anak, kakak yang terlalu sering menyuruh adiknya tanpa mengindahkan situasi adiknya, ungkapan ejekan antar kakak beradik, dan ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak juga dapat memicu pertengkaran.

Terlepas dari kasus yang muncul dari lingkungan keluarga, terdapat beberapa kasus yang terjadi terhadap perilaku agresif di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa remaja adalah mereka dengan sengaja dan tanpa berfikir panjang bersikap

tidak baik saat ujian berlangsung, remaja berkata kasar didepan Guru dan berteriak, bahkan bukan hanya sebatas perilaku agresif verbal saja yang mereka tunjukkan, melainkan perilaku agresif fisik mereka lakukan dengan menendang kursi, meja, dan meninju jendela. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi dua macam, yaitu perilaku agresif fisik dan verbal, dalam konteks perilaku agresif fisik meliputi agresivitas yang menggunakan kekuatan fisik (seperti memukul, mendorong, menendang, merusak), sedangkan perilaku agresif verbal sering ditunjukkan oleh anak perempuan berupa menyumpah dan memberi nama ejekan, mengucilkan teman, bergosip, berkata kasar. Perilaku agresif dapat berubah tingkat dan polanya seiring bertambahnya usia anak serta bertambahnya pengalaman serta luasnya ruang lingkup pergaulan. Saat perilaku agresif semakin meningkat membuat kekerasan antar siswa menjadi kebiasaan umum yang sudah mendarah daging. Bagi para pelakunya, justru timbul kebanggan dan kepuasan. Maka tak heran jika anak-anak ini merasa puas jika sudah pernah melukai atau bahkan membunuh anak seusianya yang menjadi lawan dalam aksinya. Lihat saja kisah berdarah dalam tawuran pelajar di Jakarta antara SMK Kartika Zeni Matraman versus SMA Yayasan Karya 66 tahun 2012 silam. Salah satu tersangka pembacok mati siswa bernama Alawy, mengaku puas seusai menghabisi nyawa musuhnya. Dia puas lantaran sudah membalas dendam atas kematian temannya pada tawuran tahun sebelumnya.

Aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci-maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju). Aksi kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu orang dewasa remaja ataupun anak-anak. Pada kalangan remaja aksi kekerasan yang biasa dikenal sebagai perkelahian pelajar/massal merupakan hal yang sudah terlalu sering disaksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Perkelahian antar pelajar merupakan suatu masalah sosial yang memerlukan perhatian khusus, baik dari keluarga, guru, tokoh sosial dan pemerintah. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, 1994). Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi. Buss (dalam Krahe, 1961) menyampaikan sebuah definisi klasik, ia mengarakterisasikan agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli beracun kepada makhluk hidup lain. Maksudnya yaitu perilaku agresif menggambarkan sebuah respon atau perilaku untuk menyakiti individu lainnya.

Menurut Willis (2012) jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresi merupakan setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Agresi adalah fenomena kompleks yang terdiri dari sejumlah perilaku dari jenis yang lebih khusus. Banyak teori agresi yang mengatakan sebab utama yang menyebabkan munculnya perilaku agresi adalah frustrasi. Dijelaskan di sini, perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Watson, Kulik dan Brown (dalam Soedardjo dan Helmi, 1998) lebih jauh menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresi. Remaja yang terhalang atau terhambat usahanya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkannya maka akan mengalami frustrasi dan stress apabila tidak menemukan jalan keluar untuk menghadapi masalahnya. Sebagai bentuk pertahanan dirinya maka individu akan melakukan sikap agresif dengan menunjukkan permusuhan, pemberontakan, atau perusakan.

Hurlock (dalam Agung & Matulesy 2012) menjelaskan masa remaja umumnya ditandai dengan berbagai proses perubahan, baik berkaitan dengan perkembangan psikologis, maupun perubahan dalam hubungan dengan orangtua, cita-cita dan lingkungan mereka. Berbagai perubahan pada diri remaja tersebut, Santrock (dalam Dewi & Savira, 2017) remaja mengalami *Storm and Strum*, yang ditandai dengan adanya konflik dan perubahan suasana hati, akibat terjadinya fluktuasi emosi. Fluktuasi emosi pada remaja tersebut, digambarkan oleh Hurlock sebagai adanya gejolak emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan sehingga menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebayanya.

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau mengontrol perilaku agresif berbeda-beda. Kemampuan ini tergantung pada banyak faktor, salah satu faktor yang sangat dimungkinkan adalah pengendalian emosi dan kestabilan emosi, karena tingkat kemampuan individu dalam ketrampilan emosi itu berbeda-beda, maka beberapa individu tersebut mungkin akan terampil dalam mengendalikan emosi dirinya sendiri, tetapi sedikit sulit bagi individu tertentu untuk memahami perasaan orang lain. Ketidakstabilan emosi pada remaja antara lain juga dipicu karena adanya upaya

remaja untuk menyesuaikan diri dengan semua tuntutan lingkungannya dan menyelaraskan dengan keinginan-keinginan mereka pribadi. Hal ini terjadi sebagai akibat kebutuhan atau keinginan remaja yang tidak terpenuhi dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan, membuat remaja cenderung menyelesaikannya dan menghadapinya dengan emosi yang negatif dan cenderung agresif (Prayitno, 2006).

Terutama kecenderungan remaja untuk agresif tersebut, terjadi ketika remaja memasuki tahap pencarian identitas diri serta berusaha memantapkan posisinya dalam bermasyarakat. Beberapa aksi agresif pada remaja sebagai respon ketidakstabilan emosi, diantaranya adalah perkelahian atau tawuran antar sekolah (Putra & Nugroho, 2015). Salah satu respon ketidakstabilan emosi remaja yang berujung pada tawuran, terekam pada sebuah berita online tentang tawuran remaja di Taman Mundu (Romadoni, 2019) dan tawuran di jalan Demak (Rachmanudin, 2018)

Sepanjang tahun 2019 (Tim Pikiran Rakyat, tanggal 31 Desember 2019), KPAI mencatat aduan kasus kekerasan sebanyak 153 kasus, diwarnai dengan kasus kekerasan guru terhadap siswa dengan total 44 persen dan modus kekerasan terhadap siswa dengan kekerasan fisik dilakukan dengan mencubit, memukul atau menampar, membentak, dan memaki. Lalu kasus kedua yaitu kekerasan antar siswa dengan total 30 persen, bentuk kekerasan antar siswa ini berupa pemukulan, perundungan dan melakukan perekaman video lalu diunggah ke media sosial. Dalam kasus tertentu terdapat bentuk kekerasan penikaman terhadap siswa menggunakan benda tajam berupa pisau. Selanjutnya ada kekerasan oleh siswa terhadap guru dengan total kasus 13 persen dan yang terakhir adalah orang tua atau wali siswa terhadap guru atau siswa dengan total kasus 13 persen.

Data yang direkam oleh KPAI (Fransisca, 2018) memberikan gambaran bahwa pola kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini juga cenderung mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas, seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan, bahkan pembunuhan. Seperti kasus kriminal di Banda Aceh yang melibatkan perkelahian dan berbuntut penusukan yang dilakukan oleh remaja usia 17 tahun (Serambi, 29 Juli 2015). Kejadian penusukan juga terjadi pada tahun berikutnya, dimana personel dari Unit Kejahatan dan Kekerasan (Jatanras) Satuan Reskrim Polresta Banda Aceh menangkap enam remaja SMP & SMA di warnet, setelah menikam dan menganiaya dua mahasiswa (Serambi, 4 April 2016). Bahkan selain penusukan, sebuah media lain (Acehkita, 2016) melansir kasus penculikan serta pemerkosaan terhadap siswa SMP, dimana pelakunya adalah empat remaja dan pemuda berusia 19 hingga 26 tahun.

Kasus agresifitas remaja yang cenderung kriminal juga terjadi di Denpasar, dimana sekelompok remaja putri berusia 15 sampai 17 tahun yang tergabung dalam

anggota geng motor di wilayah Denpasar yang menganiaya temannya diawal tahun 2012 (Rohmat, 2012). Kasus yang serupa juga terjadi di Depok dengan viralnya video perkelahian yang dilakukan oleh dua kelompok (Dicky, 2021).

Bentuk perilaku agresif sebagaimana banyak terjadi dikalangan remaja menurut Berkowitz (dalam Agung & Matulesy 2012), merupakan bentuk perilaku yang dilakukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Bahkan menurut Krech (1962) perilaku agresif adalah perasaan atau tindakan marah yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal seperti memfitnah serta kekerasan dan pengeroyokan, dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif. Ditekankan pula oleh Soedardjo & Helmi (1998) bahwa perilaku agresif seringkali timbul karna adanya faktor frustrasi yang muncul dari luar dan menekan individu. Oleh karna itu dinyatakan Agung & Matulesy (2012) bahwa ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosilah yang seringkali berujung pada tindak kekerasan, hal ini didukung oleh penelitian Kurnia, Hardjajani, & Nugroho, (2012) yang menyebutkan bahwa remaja yang melakukan tindak agresivitas umumnya dikarenakan remaja yang tidak mampu mengelola emosi diri dengan baik, sehingga ketika emosi memuncak dan tidak mampu dibendung lagi, emosi tersebut akan meluap-luap dan remaja akan melakukan tindakan agresivitas. Tentu saja perilaku agresif pada remaja bukanlah perilaku yang positif (Prayitno, 2006), sehingga tentu harus dikendalikan meskipun penyebab sebenarnya berkaitan dengan ketidakstabilan emosi pada remaja. Menyimak kondisi tersebut, maka ketidakstabilan emosi inilah yang harus dikendalikan melalui kecerdasan emosi agar tindakan agresivitas tidak lagi terjadi (Ulya, Neviyarni, Azrul, & Adi, 2018)

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2016) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri, mengendalikan emosi yang ada dalam diri sendiri, dapat memotivasi diri sendiri, mengenali emosi dalam diri orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi menurut Salovey & Mayer (dalam Hardianto, 2016) merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang dimana melibatkan kemampuan dalam memahami perasaan emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan kemampuan ini untuk berfikir dan bertindak. Maknanya, seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu dalam mengatasi pemecahan masalah dan tantangan akan muncul dalam hidupnya (Setyowati, Hartati & Sawitri, 2010). Bahkan kecerdasan emosi yang dimiliki individu dapat mengendalikan kecenderungan perilaku agresif. (Ulya, Neviyarni, Azrul, & Adi, (2018); Agung & Matulesy (2012). Hal ini dimungkinkan karna remaja yang memiliki sikap dan perilaku yang positif yaitu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik, mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain,

menurut Indrayana & Hendrati (2013), Shapiro (dalam Hardianto 2016) akan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam mengontrol emosinya, sehingga cenderung mampu mengendalikan tindakannya dan tidak bertindak agresif terhadap orang lain.

2. Rumusan Masalah

Maraknya perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja tentu menjadi sorotan berbagai pihak yang turut prihatin dengan kondisi tersebut. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain-lain), juga memicu terjadinya tawuran pelajar atau masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung di anggap biasa. Aksi-aksi kekerasan atau perilaku agresif tersebut biasanya dilakukan remaja baik secara individu maupun secara kelompok. Ketidakstabilan emosi remaja yang berujung pada agresivitas, tentu tidak perlu terjadi bila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosi. Hal ini dimungkinkan karena apabila seseorang pandai dalam mengendalikan emosi, maka individu tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik, dengan begitu remaja mampu dalam mereduksi perilaku agresif. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX SMP Negeri X Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada bidang psikologi, khususnya pada psikologi sosial yang kaitannya antara perilaku agresif dengan kecerdasan emosi siswa

b. Manfaat Praktis

- 1) Harapannya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial, yakni membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam kecerdasan emosional untuk mengurangi agresivitas siswa sehingga menekan aksi-aksi tawuran atau kekerasan yang kerap terjadi pada siswa.
- 2) Harapannya, penelitian ini juga dapat menjadi acuan gambaran bagi orangtua untuk menerapkan pola mendidik anak secara tepat, agar terbentuk kecerdasan emosi anak yang meminimalisir perilaku agresif putra-putrinya diusia remaja.
- 3) Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam memilih faktor-faktor lain yang terkait dengan perilaku agresif sehingga dapat diperoleh gambaran lebih luas tentang cara-cara yang tepat untuk mengendalikannya melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan agresivitas pada remaja bukanlah hal yang baru banyak penelitian telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian Ayunnisa & Indriana (2019), Swadnyana & Tobing (2019) dan Hardianto (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka tingkat perilaku agresif remaja akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Peneliti lain tentang agresivitas yang juga dikaitkan dengan kecerdasan emosi dilakukan oleh Agung & Matulesy (2012). Penelitian tersebut menguji adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas remaja. Penelitian Agung & Matulesy (2012) tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku agresivitasnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Savira (2017). Penelitian Dewi dan Savira tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah perilaku agresi di *social media*, begitu pula sebaliknya.

Penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dan intensi agresi juga sudah pernah dilakukan oleh Putra, & Indarwati (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin rendah intensi agresi pada siswa, maka tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi intensi agresi pada siswa.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif juga suda dilakukan oleh Einstein dan Indarwati (2016), dalam hasil penelitiannya menunjukkan terdapat adanya hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, hal ini dijelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua, maka semakin kuat pula perilaku agresifnya begitupun sebaliknya, selain penelitian Einsten dan Indarwati (2016).

Penelitian tentang hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas yang dilakukan oleh Amanda & Tobik (2017). menunjukkan adanya hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas. Hal ini terlihat dari hasil korelasi parsial yang menunjukkan bahwa konformitas dengan agresivitas memiliki hubungan yang positif. Asumsi penelitian tersebut terbukti bahwa semakin tinggi konformitas, semakin tinggi pula tingkah agresivitas. Sedangkan hasil korelasi kecerdasan emosi dengan agresivitas menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang negatif, dengan dijelaskan semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka agresivitasnya semakin rendah.

Penelitian lain tentang hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh Syarif (2017), dan hasilnya menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif terhadap perilaku agresif, yang berarti bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimiliki begitu pula sebaliknya.

Penelitian lain tentang Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Ulya, Neviyarni, Azrul, & Adi (2018) dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dengan adanya implikasi bimbingan dan konseling.

Penelitian lain yang masih membahas perilaku agresif sebagai variabel terikat, mengenai pengaruh pola asuh dan kontrol diri terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh Rahayu (2016), penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja, tetapi terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja, dan adanya pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif.

Berdasarkan beberpa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneitian skripsi yang dilakukan peneliti saat ini, diantaranya adalah sebelas penelitian tersebut diatas menggunakan variabel terikat perilaku agresif dengan sasaran yang ditunjukan kepada remaja. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan kuantitatif korelasional dan pengambilan data menggunakan skala likert.

Perbedaan antara sebelas penelitian diatas dengan penelitian saat ini terdapat periode pengamatan dan beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Einstein dan Indarwati (2016) dimana perilaku agresif dihubungkan pada pola asuh otoriter dengan hasil adanya hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Kemudian pada penelitian lain dilakukan oleh Amanda & Tobik (2017) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif dihubungkan oleh konformitas dan kecerdasan emosional dengan hasil bahwa ada hubungan yang positif yang artinya adalah semakin tinggi konformitas, semakin tinggi pula tingkat agresivitas. Sedangkan hasil korelasi kecerdasan emosi dengan agresivitas menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang negatif, dengan dijelaskan semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka agresivitasnya semakin rendah. Perbedaan lainnya yaitu pada pengambilan data menggunakan teknik *proportional random* dan metode analisis yang dilakukan peneliti menggunakan *non parametric spearman's rho*. Dengan kondisi pandemi covid-19, pemerintah memutuskan untuk melakukan pembelajaran sekolah dilakukan dirumah dengan via daring, dengan begitu pengambilan data menggunakan *google form* kerana situasi pandemi.